

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buruh angkut merupakan seseorang yang mengantarkan atau menemani pembeli dalam melakukan proses belanja di pasar. Barang belanjaan pembeli akan diletakkan di sebuah keranjang yang akan di angkat diatas Pundak buruh angkut. Belanjaan yang diangkat dengan keranjang adalah sebagai beban angkut. Beban angkut pada buruh angkut, akan berbeda-beda untuk setiap orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Aktivitas pekerja buruh angkut dapat dikaitkan terhadap kemampuan otot dengan Gerakan fleksi dan ekstensi. Gerakan ini, dilihat dari cara buruh angkut menurunkan keranjang dan mengangkat kembali keranjang (Mukrimaa et al., 2016)

Kasus *Musculoskeletal Disorders* merupakan gangguan pada bagian otot-otot skeletal yang meliputi tendon, saraf, dan persendian, dimana MSDs terjadi pada otot lurik yang terdapat pada otot paha, otot dada, otot betis, dan seluruh otot yang berada pada rangka tubuh manusia. Otot lurik memiliki ciri mampu bekerja keras namun mudah merasakan kelalahan, oleh sebab itu seseorang perlu melakukan istirahat jika bekerja dalam durasi yang lama dan dengan postur kerja yang statis. Penyebab lain dari MSDs dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara peralatan, manusia, dan proses kerja seperti kursi atau meja yang digunakan tidak sesuai atau tidak ergonomis sehingga manusia melakukan pekerjaan dengan posisi yang tidak netral atau tidak ergonomis. Jika otot menerima beban statis secara berulang dalam jangka waktu yang lama, maka akan menyebabkan keluhan seperti kerusakan pada sendi, ligamen, dan tendon (Tarwaka, 2015).

Setiap jenis pekerjaan menggunakan posisi tubuh yang berbeda-beda dimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh jika pekerja tidak berada pada posisi yang ergonomis. Salah satu contoh pekerjaan dengan postur kerja statis dan dengan posisi yang tidak ergonomis adalah pekerja kantor yang

mana didominasi dengan posisi kerja duduk menggunakan komputer dalam waktu yang cukup lama yang berhadapan langsung dengan komputer. Pekerjaan dengan postur kerja ini memiliki potensi timbulnya kelelahan, nyeri pada otot-otot sendi, dan gangguan pada sistem *musculoskeletal*. Apabila kondisi ini berlangsung cukup lama dapat menimbulkan sakit permanen dan kerusakan pada otot, sendi, tendon, ligamen, dan jaringan-jaringan lain. Melakukan pekerjaan dengan tubuh yang terasa sakit akan mempengaruhi produktivitas dan efisiensi kerja dan jika intensitas sakit yang dialami tinggi maka akan berujung pada kecacatan (Kurnianto, 2017). Ketika pekerja berkerja menggunakan komputer akan tetapi mereka tidak memperhatikan atau menerapkan sikap yang ergonomi maka pekerja dapat mengalami gangguan *musculoskeletal*. Gangguan *musculoskeletal* di perkantoran umumnya disebabkan oleh gerakan berulang, postur kerja yang salah, bekerja dengan posisi statis dalam waktu yang lama, serta ketidaksesuaian peralatan kerja yang digunakan seperti meja, kursi, dan komputer (Kroemer & Kroemer, 2016).

Menurut data *European Occupational Diseases Statistic* (EODS) penyakit akibat kerja yang menyerang sistem anggota gerak tubuh seperti MSDS dan *carpal tunnel syndrome* adalah 59% penyakit yang paling sering dialami para pekerja pada saat bekerja (Aprianto et al., 2021). Berdasarkan data *Labour Force Survey* (LFS) *United Kingdom* (U.K), menunjukkan angka MSDs pada para pekerja sangat tinggi yaitu sebanyak 1.144.000 kasus dengan penyebaran kasus yang menyerang punggung sebesar 493.000 kasus, anggota tubuh bagian atas atau leher sebanyak 426.000 kasus, dan anggota tubuh bagian bawah sebanyak 224.000 kasus. Penelitian serupa yang dilakukan di Amerika juga terdapat 6 juta kasus MSDs pertahun atau rata-rata 300-400 kasus per 100.000 orang pekerja (Sekaaram & Ani, 2017).

Data statistik terbaru mengenai *Muculoskeletal Disorders* (MSDs) di Indonesia belum memadai, namun berdasarkan hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Profil Masalah Kesehatan tahun 2005

terhadap 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya, gangguan kesehatan yang paling umum dialami oleh pekerja di Indonesia berupa gangguan MSDs (16%) (Departemen Kesehatan RI, 2005). Sedangkan hasil studi ilmiah tersistematis *Global Burden of Disease* (GBD) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama dari hilangnya waktu hidup karena disabilitas (*years lived with disability*) di negara Indonesia disebabkan oleh *musculoskeletal disorders* (MSDs) salah satunya nyeri punggung bawah dan nyeri leher (GBD, 2010). Berdasarkan data mengenai keluhan *musculoskeletal* di Indonesia, menunjukkan bahwa pekerja lebih sering mengalami cedera otot pada bagian leher bawah (80%), betis (80%), lutut (60%), punggung (40%), pinggang (40%), paha (40%), bahu (20%), pinggul (20%), dan pantat (20%) (Raraswati et al., 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan *musculoskeletal* yaitu faktor individu, faktor pekerjaam serta faktor lingkungan. Faktor individu yang dapat mempengaruhi keluhan *musculoskeletal* antara lain usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, dan ukuran tubuh. Faktor pekerjaan yang dapat mempengaruhi keluhan *musculoskeletal* antara lain peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, masa kerja, beban kerja, lama kerja, sikap duduk kerja, serta sikap kerja yang tidak alamiah. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keluhan *musculoskeletal* antara lain tekanan, getaran, dan mikrolimat/suhu (Tarwaka, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2020) pada pegawai di Biro Kepegawaian Kemenkes RI menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia, masa kerja, postur kerja dengan keluhan MSDs. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Hafiza (2017) pada karyawan kantor di PT. Riau Pos Intermedia menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dan waktu kerja dengan keluhan MSDs. Sedangkan berdasarkan penelitian Syamsiah et al., (2017) yang dilakukan

pada pegawai administrasi Universitas Islam Bandung menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara posisi duduk dengan keluhan MSDs. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) pada pekerja pengangkut barang di pasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan keluhan *musculoskeletal disorders*. Hasil penelitian Anjanny et al., (2019) pada pekerja komputer di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi duduk dan lama kerja dengan keluhan MSDs.

Pasar Patra merupakan gedung perbelanjaan dan perdagangan yang memiliki design modern. Karena memiliki jumlah pengunjung yang cukup banyak, maka di pasar Patra ini membutuhkan tenaga buruh angkut atau porter untuk membawa barang – barang yang telah di beli maupun untuk dikirim ke bagian ekspedisi. Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang - Undang RI No 13, 2003). Buruh angkut adalah orang yang bekerja mengangkut barang untuk dipindahkan atau dibawa ke suatu tempat atas perintah orang lain dan mendapat upah (Meydianawathi, 2012). Di Pasar Patra buruh angkut melakukan kegiatannya dengan cara *manual handling* atau tanpa bantuan alat yaitu memindahkan barang dengan meletakkannya di punggung atau atas kepala. Dalam satu hari per satu orang buruh angkut lebih dari 10 kali mengangkut barang yang beratnya sekitar 20 – 80kg seperti beras, sayur – sayuran dan kebutuhan pokok lainnya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Kusmiyati (2017) bahwa buruh angkut mengangkut barang lebih dari 10 kali setiap harinya. Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari pekerja bahwa mereka sering merasakan *low back pain* dengan gejala nyeri, pegal, hingga kesemutan setelah mengangkat barang.

Berdasarkan hasil observasi dari 10 orang pekerja buruh angkut di Pasar Patra Jakarta Barat melalui kuesioner *Nordic Body Map* (NBM)

diketahui 4 pekerja buruh (40%) berisiko sedang terhadap keluhan MSDs, dan 6 pekerja buruh (60%) berisiko rendah terhadap keluhan MSDs dengan bagian tubuh yang mengalami keluhan antara lain 8 orang pekerja buruh (80%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian pinggang, 7 orang pekerja buruh (70%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian punggung, 6 orang pekerja buruh (60%) mengalami keluhan nyeri otot pada leher bagian atas dan bawah, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian bokong, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian lutut kanan dan lutut kiri, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada tangan kanan. Keluhan-keluhan tersebut merupakan salah faktor pencetus terjadinya MSDs, apabila keluhan-keluhan tersebut dibiarkan terus-menerus tanpa adanya tindakan perbaikan maka dapat mempengaruhi munculnya gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada karyawan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dan juga dikarenakan selama ini belum ada tindakan perbaikan yang dilakukan oleh pengelola pasar terkait keluhan-keluhan yang diderita oleh buruh angkut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Musculoskeletal Disorders Pada Pekerja Buruh Angkut Di Pasar Patra Jakarta Barat Tahun 2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi Pada Pekerja Buruh Angkut Di Pasar Patra Jakarta Barat berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) terhadap 10 orang karyawan diketahui bahwa 4 pekerja buruh (40%) berisiko sedang terhadap keluhan MSDs, dan 6 pekerja buruh (60%) berisiko rendah terhadap keluhan MSDs dengan bagian tubuh yang mengalami keluhan antara lain 8 orang pekerja buruh (80%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian pinggang, 7 orang pekerja buruh (70%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian punggung, 6 orang pekerja buruh (60%) mengalami keluhan nyeri otot pada leher bagian atas dan bawah, 4

orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian bokong, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian lutut kanan dan lutut kiri, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada tangan kanan. Keluhan-keluhan tersebut merupakan salah faktor pencetus terjadinya MSDs, apabila keluhan-keluhan tersebut dibiarkan terus-menerus tanpa adanya tindakan perbaikan maka dapat mempengaruhi munculnya gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Pekerja Buruh. Dampak yang ditimbulkan ketika Pekerja Buruh menderita gangguan *musculokeletal* yaitu membuat pekerja tidak fokus bekerja, cepat lelah, dan menurunnya produktivitas kerja. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui Gambaran *Musculoskeletal Disorders* Pada Pekerja Buruh Angkut Di Pasar Patra Jakarta Barat Tahun 2023.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran keluhan *musculoskeletal disorders* pada buruh angkut di pasar patra Jakarta Barat tahun 2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *musculoskeletal disorders* pada buruh angkut di pasar patra Jakarta Barat tahun 2023.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, serta pengetahuan kepada pekerja buruh angkut mengenai gambaran *musculoskeletal disorders* pada pekerja buruh angkut.

1.5.2. Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan khususnya mengenai gambaran yang *musculoskeletal disorders* pada pekerja buruh angkut di pasar patra Jakarta Barat Tahun 2023.
2. Mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian.

1.5.3. Bagi Universitas Esa Unggul

1. Menjadi suatu masukan dalam keilmuan K3 khususnya mengenai gambaran *musculoskeletal disorders* pada pekerja buruh angkut di pasar patra Jakarta Barat Tahun 2023.
2. Sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama dan menjadi tambahan sumber informasi serta tambahan studi pustaka bagi Universitas Esa Unggul.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *musculoskeletal disorders* pada buruh angkut di pasar patra Jakarta Barat Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan karena terdapat 4 pekerja buruh (40%) berisiko sedang terhadap keluhan MSDs, dan 6 pekerja buruh (60%) berisiko rendah terhadap keluhan MSDs dengan bagian tubuh yang mengalami keluhan antara lain 8 orang pekerja buruh (80%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian pinggang, 7 orang pekerja buruh (70%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian punggung, 6 orang pekerja buruh (60%) mengalami keluhan nyeri otot pada leher bagian atas dan bawah, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian bokong, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada bagian lutut kanan dan lutut kiri, 4 orang pekerja buruh (40%) mengalami keluhan nyeri otot pada tangan kanan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Patra Jakarta Barat pada bulan September 2022 – Juli 2023. Populasi dari penelitian ini sebanyak 50 orang pekerja Buruh Angkut Di Pasar Patra Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan pengambilan data menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional* dan analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.